

**DESKRIPSI *ADVERSITY QUOTIEN* PADA MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN
BENGKULU YANG BEKERJA**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)

OLEH:

Azizah Sipati
NIM. 1516320077

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN

DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: Azizah sipati NIM: 1516320077 yang berjudul “**Deskripsi Adversty Quotient pada Mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang bekerja”** Program studi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu ,sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/ skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, **31** Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II




Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002



Wira Hadikusuma, M.Si
NIP.198601012011011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 19830612 200901 1 006



**KEMETERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Deskripsi Adversity Quotient Pada Mahasiswa Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang Bekerja”** oleh Arizah Sipati Nim : 1516320077, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan didepan Tim siding Munaqosyah Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Agustus 2019

Dinyatakan **LULUS** Telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan diberigelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 27 Agustus 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 1968021919990313003

Tim Sidang Munaqosyah

Ketua

Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002

Sekretaris

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Penguji I

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032001

Penguji II

Triyani Pu Hastuti, MA.Si
NIP. 1982202102005012003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawanya. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang Kucintai dan kusayangi terutama orang tua ku tercinta.

1. Untuk Ayahanda ku tercinta Alinimar yang telah mendoakanku dalam proses pendidikan ku sehingga aku bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.
2. Serta kakak-kakakku yang kusayangi yang telah mensupport selama kuliah hingga ahir yang telah memberikan motivasi serta semangat yang diberikan. KurmanTahani, Kana Zarsapawi, Ariyal Kartiwi, Samsinar Isanti
3. Terimakasih kepada mba Corien Akwari Febrianti, S.Psi, MM dan mas Duwi Vilentario, SE telah memberikan motivasi dan saran selama skripsi ini berjalan ,beserta ananda kak Raihan dan Naura
4. Terimakasih kepada Ardi Winarto yang telah memberikan support dan dukungannya
5. Terimakasih saya ucapkan Kepada teman seperjuangan yang telah membantu proses skripsi ini Citra Gayatri, S.Sos
6. Keponakanku yang cantik Eva satriani, SKM, Anggelia Intan Parmita
7. Sanak saudara yang telah mendoakan dan mendukungku selama kuliah
8. Terimakasih kepada sahabatku BKI Angkatan 2015 yang selalu mensupport

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

“Manjadda Wajadda”

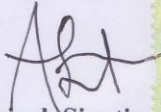
“Siapa yang Bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini berjudul “*Deskripsi Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang bekerja” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali atas arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 27 Agustus 2019
Yang Menyatakan


Azizah Sipati
NIM:1516320077



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang sudah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Deskripsi Adversity Quotient pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang Bekerja*”.Shalawat beserta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta membimbing dalam penyelesaian Skripsi ini.

1. Bapak Prof.Dr.H.Sirajudin,M. M.Ag., MH. selaku rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr.Suhirman M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah
3. Bapak Dr.Rahmat Ramdani, M.Sos.I selaku Kajar Jurusan Dakwah
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd, Kons Selaku Ka.Program Studi Bimbingan dan Konseling
5. Ibu Dr.Suryani, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sehingga terselesaikan.

6. Bapak Wira Hadikusuma, M.S.I selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dalam membimbing,selalu sabar mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr.Nelly Marhayati, M.Siselaku Pembimbing Akademik yang telah menyumbangkan Ilmunya
8. Kepada Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah yang selama ini memeberikan Arahan,bimbingan,selama saya kuliah di IAIN bengkulu.

Harapan dan doa peneliti semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini agar mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak keurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.Akhirnya penuliti berharap semoga skripsi ini dapat memebrikan manfaat nyata bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2019

Penulis

Azizah sipati
Nim: 1516320077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Batasan Masalah Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	13
B. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	19
C. <i>Adversity Quotient</i> dalam Al-Qur'an	25
D. Cara meningkatkan <i>Adversity Quotient</i> dalam Persepektif islam	31
E. Pengertian kerja	34
F. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
C. Informan Penelitian.....	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data.....	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
B. Profil Informan.....	53
C. Deskripsi Adversity Quotient	56
D. Pembahasan.....	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Azizah Sipati, Nim 1516320077, 2019. Deskripsi *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu Yang Bekerja.

Penelitian ini membahas mengenai *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang bekerja. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *Adversity Quotient* dan Type *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis. Teknik pengumpulan Informan yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu memiliki *Adversity Quotient* tinggi, hal ini dapat dilihat dari Aspek-aspek *Adversity Quotient* yaitu *Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance*.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Mahasiswa, Bekerja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada prinsipnya dilahirkan memiliki sifat mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup ke masa depan. *Adversity Quotient* adalah bagian dari penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan.¹

Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang, menghadapi mereka. Pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu, bisa harta, jiwa, dan buah-buahan baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti dari apa yang di cita-citakan.²

Manusia diberi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa anugerah berupa ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Manusia memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Tetapi setiap manusia memiliki tingkat ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang berbeda. Ada manusia

¹ Muh.Haris Zubaidillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran*, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017 di akses <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/9/9> pada tanggal 26 Mei 2019

² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.366

yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, adapula manusia yang memiliki tingkat ketahanan yang rendah. Manusia yang memiliki ketahanan tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, manusia yang memiliki ketahanan rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.³

Bentuk dari ketahanan manusia dalam menghadapi masalah dan kesulitan dialami pula oleh mahasiswa yang sambil bekerja. Kuliah sambil kerja sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa. Fenomena kuliah sambil kerja banyak dijumpai di berbagai negara. Hal ini terjadi baik di negara berkembang maupun di negara maju yang telah mapan secara ekonomi.⁴

Banyak pertimbangan yang dijadikan dasar mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja, misalnya faktor ekonomi, pengalaman, dll. Kelulusan seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki banyak tantangan dan kesulitan. Semuanya itu tidak dapat hanya diselesaikan dengan bermodalkan kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional, spiritual dan *Adversity Quotient*.

Adversity Quotient adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons anda terhadap

³ Suhartono, *Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi*, Jurnal Volume 5, No.2, Desember 2017, hal. 209-220 di akses [file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20(3).pdf) Pada Tanggal 16 Mei 2019

⁴ Rahmi Lubis, *Coping Stress pada Mahasiswa Yang Bekerja*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015 di akses [file:///C:/Users/ACER/Downloads/494-1328-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/494-1328-1-PB%20(1).pdf) Pada tanggal 26 Mei 2019

kesulitan.⁵ Stoltz dalam jurnal Suhartono yang berjudul “*Adversity Quotient* pada Mahasiswa Pemrogram Skripsi” mengelompokkan manusia berdasarkan AQ ke dalam tiga kategori, yaitu: *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi).⁶

Seorang *quitter* berusaha menjauh dari permasalahan. Seorang *camper* adalah mereka yang merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya, mereka tidak mau mengambil resiko yang lebih besar⁷. Seorang *climber* menyambut baik tantangan, mereka bersemangat untuk menyelesaikan tantangan. Seorang *climber* sadar bahwa mereka dalam kesulitan dan berusaha untuk mengatasi kesulitan.

Islam memiliki konsep *Adversity Quotient* yang mendalam, di mana nilai spiritual, emosional, kecerdasan berhubungan dengan ketangguhan dalam menghadapi masalah. Dalam surat ini dijelaskan bahwa manusia di minta agar tetap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup karena di balik kesulitan itu ada kemudahan Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Insyirah ayat 5-6, yang berarti:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.⁸

⁵ Paul G. Stolz *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo 2000), hal.141.

⁶ Suhartono, *Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi*, Jurnal Volume 5, No. 2, Desember 2017, hal. 209-220 di akses [file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20(3).pdf) Pada Tanggal 16 Mei 2019

⁷ Suhartono, *Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi*, Jurnal Volume 5, No. 2, Desember 2017, hal. 209-220 di akses [file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20(3).pdf) Pada Tanggal 16 Mei 2019

⁸Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur’), hal. 596

Adversity Question sangat erat hubungannya dengan ilmu konseling, menurut Desika dalam jurnalnya yang berjudul “Potret *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam” Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki kewajiban untuk mencetak calon konselor profesional yang memiliki *Adversity Question* siap bersaing di dunia kerja. Yusuf dan Nurihsan menyebutkan bahwa salah satu karakteristik konselor profesional adalah memiliki kekuatan atau daya.

Konselor merupakan orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien mengatasi masalah, serta dapat menanggulangi kebutuhan dan masalahnya sendiri. Maka dari itu, untuk menjadi konselor profesional, mahasiswa harus mampu menghadapi segala macam situasi dan tantangan, baik selama masa perkuliahan maupun ketika berada di dalam dunia kerja. Untuk mampu menghadapi segala macam situasi dan tantangan tersebut, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam harus memiliki daya juang yang tinggi.⁹

Hurlock dalam Psikologi Perkembangan, usia 18-21.tahun yang termasuk dalam golongan Mahasiswa, memiliki tugas perkembangan, diantaranya harus memiliki kemandirian, penyesuaian diri bukan lagi seorang pelajar namun mahasiswa harus mampu bertanggungjawab, memiliki kreatifitas atas kehidupannya sudah dianggap mampu untuk dipikul sehingga

⁹Desika Nanda Nurvita, Potret *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2 Desember 2018 di Akses https://www.researchgate.net/publication/330320398_Potret_Adversity_Quotient_pada_Mahasiswa_Bimbingan_Konseling_Islam/link/5c38a315a6fdccd6b5a472e3/download Pada Tanggal 26 Mei 2019

banyak mahasiswa yang mulai sadar memanfaatkan waktu luang untuk bekerja.¹⁰

Mahasiswa memutuskan untuk bekerja karena terkadang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti, bayar kosan, listrik, makan sehari-hari, biaya buat tugas. beberapa kasus yang terjadi seperti mahasiswa yang kurang mampu, mahasiswa merantau yang tidak mendapatkan uang saku dari orang tuanya, dan ada mahasiswa yang orang tuanya meninggal, sehingga membuat ia harus berjuang keras demi memenuhi kehidupan.

Kebutuhan mahasiswa yang banyak ketika tidak diimbangi dengan pemasukan maka mahasiswa terpaksa untuk mencari sumber dana secara mandiri. Mahasiswa yang bekerja akan mendapatkan sumber dana yang bisa memenuhi kebutuhan yang ada. Motivasi mahasiswa bekerja ada beberapa hal, yaitu karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencari pengalaman saja.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah banyak mahasiswa yang memanfaatkan waktunya untuk bekerja, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Di sisi lain, mahasiswa bekerja pastinya memiliki masalah yaitu susah untuk mengatur waktu antara kerja dan jam kuliah. Hal itu sangat terganggu bagi mahasiswa yang bekerja¹¹ kurang fokus dalam menerima penjelasan dari dosen, tugas menumpuk, menurunnya IPK (Indeks Prestasi

¹⁰Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hal. 209

¹¹ Wawancara dengan SH (selaku mahasiswa IAIN Bengkulu yang kuliah sambil bekerja), tanggal 25 April 2019

Kumulatif), mata kuliah tinggal. Akibatnya mahasiswa tidak dapat menyelesaikan proses pendidikan sesuai target yang seharusnya, yakni minimal 4 tahun. Di lain pihak ada juga mahasiswa yang berhenti kuliah karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. hal ini dilakukan untuk mendukung keberlangsungan hidup dan sekaligus membagi waktu agar dapat melanjutkan kuliah namun disini terdapat beberapa orang mahasiswa yang bekerja memutuskan berhenti kuliah dan memilih untuk fokus bekerja.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan wawancara terhadap ketua kelas masing-masing BKI dan MD terdapat ada beberapa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, maka terdapat beberapa hal penting untuk dilakukan penelitian lanjutan yaitu tentang ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan, kesedihan serta berbagai masalah yang dialaminya dalam menyelesaikan proses pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka Peneliti ingin mengamati fenomena di atas dengan melihat bagaimana *Adversity Quotient* mahasiswa menghadapi kesulitan, daya tahan mereka dalam menghadapi berbagai masalah. Peran ganda yang mereka miliki yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti peroleh dari latar belakang masalah yang ada yaitu:

Bagaimana *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah ?

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak meluas dengan fokus pada:

1. Mahasiswa yang akan menjadi informan adalah Prodi MD dan BKI
2. Mahasiswa Semester 6

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk Mendeskripsikan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah

E. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini nanti akan diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta motivasi kepada mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah yang dialami klien.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan *Adversity Quotient* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sehingga dapat menjadi siap dalam menghadapi tantangan

kehidupan saat memiliki dua peran yang berbeda yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka menjadi bahan pertimbangan penulisan proposal skripsi ini. Hal ini untuk menghindari adanya penjiplakan dalam pembuatan skripsi yang akan penulis susun nantinya. Penelitian terdahulu yang diperoleh penulis, antara lain: Penelitian yang pertama, penelitian dilakukan oleh Rozi Zahrotin dalam skripsinya *Adversity Quotient* pada siswa *Broken Home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tipe *Adversity Quotient* pada siswa *Broken Home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini subjek A dan B adalah kedua subjek penelitian adalah *climber* atau pendaki dibuktikan dengan mempunyai skor AQ tinggi yaitu >166 point, mereka dapat merespon positif terhadap kesulitan yang dialami dengan baik.¹²

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tipe dari *Adversity quotient* sedangkan penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan *Adversity quotient* dilihat dari Dimensinya dan mendeskripsikan Tipe *Adversity quotient*.

Penelitian yang Kedua, yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachmah yang berjudul Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran

¹² Rizky Zahrotin, *Adversity Quotient pada Siswa Broken Home yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: UISK, 2018), hal.9. Di Akses http://digilib.uin-suka.ac.id/29983/1/14220053_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf Pada tanggal 27 Mei 2019

banyak , Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menemukan bahwa empat orang subjek menggunakan regulasi diri dalam belajar berupa regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi perilaku dan regulasi emosi. Selain itu subjek juga melakukan regulasi konteks agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh para subjek dipengaruhi oleh situasi pencetus dan karakteristik tiap individu bersangkutan. Regulasi diri dalam belajar yang dilakukan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka.¹³

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang regulasi diri pada mahasiswa yang memiliki peran banyak , persamaannya dengan penelitian ini sama-sama membahas mahasiswa yang memiliki dua peran.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Latifah Nur Ahyani (dalam Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Adversity Quotient (daya Juang) Pada anak-anak Panti Asuhan Melalui Penguatan *Sosial Support*” Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektifitas pelatihan *social support* dalam meningkatkan *Adversity Quotient* (daya juang) pada anak anak Panti Asuhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

¹³ Dwi Nur Rachmah, Regulasi Diri dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang memiliki Peran Banyak” Jurnal Psikologi Volume 42, No. 1, April 2015: 61 – 77

Ada perbedaan tingkat *Adversity Quotient* sebelum mendapatkan pelatihan *social support* dan setelah mendapatkan pelatihan *social support*.

Tingkat *Adversity Quotient* sebelum mendapatkan pelatihan *social support* lebih rendah dibandingkan tingkat *Adversity Quotient* setelah mendapatkan pelatihan *social support*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Adversity Quotient* yang sudah dimodifikasi. Subjek penelitian adalah remaja panti asuhan Samsah di Kudus. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan diperoleh 12 anak sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *One group Pretest and Posttest design* (Cook & Campbell, 1979). Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan diuji statistik dengan uji t diperoleh hasil $t : - 5,698$ dengan nilai $p : 0,000$ ($p < 0,000$), hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* sebelum pelatihan dengan *Adversity quotient* setelah pelatihan.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang *Adversity Quotient*, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang deskripsi dan tipe-tipe *Adversity Quotient*.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Terkait dengan masalah apa yang akan di bahas,

¹⁴ Latifah Nur ahyani, Meningkatkan *Adversity Quotient* (daya Juang) Pada anak-anak Panti Asuhan Melalui Penguatan *Sosial Support*”

batasan masalah yang berisi tentang batasan-batasan penelitian ,yang akan menjelaskan apa yang menjadi kegunaan dari penelitian, kajian pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu.

BAB II: Kerangka teori terdiri dari: *Adversity Quotient* pada mahasiswa yang bekerja dalam bab ini terdiri dari pembahasan tentang *adversity Quotien*, dimensi *Adversity quotient*, pengertian kerja, dan pengertian mahasiswa, Cara meningkatkan *Adversity Quotient* dalam perspektif Islam, *Adversity Quotient* dalam Al-Qur'an.

BAB III: Metode penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data

BAB IV: Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Deskripsi lokasi penelitian yaitu tentang, pemaparan hasil penelitian terkait *Adversity Quotien* dan Tipe *Adversity Quotient*, analisis hasil penelitian. pada bab ini peneliti menjelaskan lokasi penelitian yang dilakukan di Faukltas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

BAB V : Kesimpulan dan saran, pada bab ini peneliti menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan yang menjawab rumusan masalah dan memberikan saran dalam penelitian ini kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons terhadap kesulitan.¹⁵

Secara bahasa, *Adversity Quotient* terdiri dari dua kata; *Adversity* dan *Quotient*, *Adversity* berarti kesengsaraan dan kemalangan. Dalam bahasa arab disebut *Syiddah, Mihnah, Dlarra, hadzzun atsir*. Sedangkan *Quotient* berarti cerdas atau pandai. Sedangkan secara terminologi, *Adeversity Quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. hal ini akan terkait dengan bagaimana seorang individu menginternalisasi keyakinan, menggerakkan tujuan hidup ke arah depan.¹⁶

Menurut Widyaningrum dan Rahmawati, *Adversity Quotient* adalah daya berpikir yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi

¹⁵Muh.Haris Zubaidillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran*, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017

¹⁶Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017

rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan.

Adversity Quotient merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient* merupakan faktor signifikan penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang. Sebagai contoh, dimensi kontrol (kendali), orang yang memiliki kendali baik ia akan mampu bertahan dalam kesulitan, kemudian mengaturnya untuk mendapatkan peluang berikutnya. Lebih jauh mengenai dimensi *Adversity Quotient* akan dibahas kemudian.¹⁷

Adversity Quotient memprediksi siapa yang akan mencapai kinerja sesuai harapan dan potensi dan siapa yang gagal. Semua orang memiliki potensi yang besar untuk menjadi sukses. Tetapi hanya sedikit orang yang meyakini potensi dirinya. Orang yang memiliki keyakinan terhadap potensinya dapat bekerja dengan baik. Sementara orang yang meragukan kemampuan dirinya bekerja dengan kinerja rendah.¹⁸

Adversity Quotient adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu terhadap kesulitan. Stolz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan

¹⁷ Muh.Haris Zubaidillah, Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017 di Akses <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/9/9> pada tanggal 27 Mei 2019

¹⁸ Muh.Haris Zubaidillah, Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran, Jurnal Ilmiah al qalam, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017 di Akses <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/9/9> pada tanggal 27 Mei 2019

kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. *Adversity quotient*, menurutnya juga merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Tinggi rendahnya AQ yang dimiliki individu sangat berpengaruh pada keberhasilannya.¹⁹

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka konseptual yang berguna untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. Gabungan ketiga unsur ini yaitu pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan yang praktis, merupakan sebuah kondisi internal seseorang yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan sehari-hari dan seumur hidup.²⁰

Adz-Dzakiey menyebut istilah *Adversity Quotient* dengan sebutan *adversity Intelligence* yang berarti kecerdasan berjuang. Istilah lain dari kecerdasan adversitas adalah ketangguhan. Ketangguhan adalah

¹⁹ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo 2000), hlm 141

²⁰ Fendy Suhariadi, *Deskripsi Adversity Quotient dan Perilaku Produktif pada Pemogok Kerja*, Jurnal Universitas Airlangga di Akses <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ok%20Fendy%20Deskripsi%20AQ.pdf> pada Tanggal 27 Mei 2019

kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan baik dalam kondisi stress, penderitaan, trauma atau tragedy. Artinya, secara keseluruhan tetap stabil dalam mempertahankan kesehatan psikologis dan fungsi fisiologis, dalam menghadapi keadaan yang benar-benar kacau.²¹

Dapat dikatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan hidupnya, bagaimana ia mampu bertahan, berusaha dan berjuang menghadapi tantangan dalam hidupnya atau bahkan bagaimana ia mampu mengubah kesulitan dalam hidupnya menjadi peluang yang. Dan kemampuan ini juga berkaitan dengan faktor-faktor yang lain, seperti penghargaan diri, motivasi diri, jiwa berjuang dan berusaha, kreatifitas, kesungguhan hati, perilaku positif, optimis, kestabilan emosi dan sebagainya.

Adversity quotient dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan menghadang mereka tidak langsung menyerah dan tidak langsung membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya.

Al-Quran juga menegaskan tentang *Adversity Quotient* dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 155-157, yang mengandung arti:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ

²¹ Halimatus Sakdiah, Urgensi *Adversity Quotient* Dalam Membangun keluarga sakinah, *Jurnal Volume 7*, No 2 Desember 2016 di Akses [Http://Download.Garuda.Ristekdikti.Go.Id/Article.Php?](http://Download.Garuda.Ristekdikti.Go.Id/Article.Php?)

رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “ Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (QS. Al-Baqarah: 155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. (QS. Al-Baqarah: 156) Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 157) ²²

Pada ayat di atas, terdapat beberapa point yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konsep AQ, yaitu adanya ketangguhan dalam menghadapi permasalahan serta kemampuan untuk bangkit dari kesulitan/cobaan dengan berharap pada Allah SWT.

Penjelasan ayat ini mengandung makna yang begitu dalam. Dalam kalimat innalillahi wa inna ilaihi raaji’un mengandung berbagai aspek. Al-Razy, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat inna lilillahi wa inna ilahi rajiun adalah hakekat dari sabar.²⁷ Selanjutnya al-Razi menjelaskan bahwa ada hal-hal penting dalam kalimat innalillahi wa inna ilaihi raajiun, Pertama, dalam lafadz inna lillahi, terkandung pengakuan manusia bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dan satu-satunya yang pantas disembah, sedangkan lafad wainna ilaihi rajiun mengandung pengertian bahwa semua alam dan segala isinya akan musnah. Kedua, kalimat innalilaahi wa inna ilaihi raajiun mengandung pengakuan manusia akan adanya hari akhir, hari kebangkitan manusia untuk mendapatkan

²² Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur’), hal. 24

pembalasan dari apa yang ditanam di dunia. Yang baik maupun yang buruk. Ketiga, *innalillahi wainna ilahi raajiun* mengandung pengakuan atas kerelaan dalam menerima ujian, cobaan dari Allah dan pada akhirnya hanya kepada Allah semua akan kembali.²³

Adversity Quotient dapat di teladani dari para Nabi Allah, seperti ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari'at. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Mûsâ As telah mengalami dan menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan yang berat. Namun Nabi Mûsâ a.s. tetap sabar menghadapi itu semua. Nabi Mûsâ a.s. melakukan perjalanan yang panjang melewati berbagai kesusahan dan rintangan ketika menuju Madyan. Ibnu Abbâs ra bercerita:

Nabi Mûsâ a.s. sangat kelaparan sehingga warna bandannya berubah kehijauan karena makanan daun-daunan di perutnya, padahal dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt, diriwayatkan ia sampai di Madyan dengan telapak kaki yang rusak. 25 Kemudian setelah Nabi Mûsâ melakukan perjalan panjang dari Mesir menuju Madyan, sampailah ia ke sebuah tempat air, ia melihat banyak orang yang berdesak-desakkan untuk mengambil air, lalu ia melihat dua orang perempuan yang lemah yang membawa ternaknya sedang menunggu di belakang mereka. Maka Nabi Mûsâ tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, padahal ia dalam

²³ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

keadaan lapar dan tidak memakai alas kaki. Namun, Nabi Mûsâ tetap kasihan dan menolong kedua perempuan tersebut, memberikan minum ternak mereka dengan kekuatan jiwa dan raganya.²⁴

Dari pemamparan diatas bahwa *Adversity Quotient* dapat diteladani dari kisah para Nabi Allah SWT dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. selain itu ada juga didalam surat Al-insyirah ayat 5-6 sudah dijelaskan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka dari itu dalam hidup ini disetiap ada permasalahan pasti ada solusinya.

B. Dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz membagi daya juang individu atas empat dimensi yang terdiri dari *Control*, *Origin-Owner*, *Reach* dan *Endurance* (CO₂RE). Berikut ini diuraikan tiap-tiap dimensi tersebut.

1. *Control* (C)

Dimensi ini menekankan kemampuan seseorang mengendalikan respons dirinya dalam situasi yang ada serta mempengaruhi situasi tersebut secara positif. Seseorang yang berpandangan optimis mampu mengendalikan respons diri agar tetap aktif, memegang kontrol dan mampu mempengaruhi situasi yang dihadapinya, sementara pandangan pesimis akan berdampak sebaliknya.²⁵ Manusia dapat mengubah penajahan (situasi tertekan) bukan dengan mengubah pandangan sang

²⁴ Muh.Haris Zubaidillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Quran*, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017 di Akses <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/9/9> pada tanggal 27 Mei 2019

²⁵ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo 2000) ,hlm 141

penjajah (situasi) itu sendiri tetapi dengan mengubah keyakinan yang ada dalam diri nya yaitu kemerdekaan dapat diwujudkan.

Kontrol atas diri (kemerdekaan) menurut Gandhi dalam Stoltz tidak ada pada penjajah (situasi) tetapi pada diri sendiri, walau kontrol lingkungan hidup ada pada penjajah. Gandhi mulai mengubah anggapan bangsa India melalui kesediaan untuk mengambil control hidup dari tangan penjajah. Semakin besar kontrol seseorang, semakin seseorang dimampukan untuk bertindak, berkembang, dan hidup bahagia.

2. *Origin dan Ownership (O2)*

Origin Ownership sejauh mana seseorang mau mengakui masalah yang dihadapi dan bersedia menanggung akibat atas situasi yang dihadapi secara objektif. Kemampuan individu untuk mengakui asal usul timbulnya kesulitan, serta kemampuan untuk merespon setelah mengetahui adanya akibat-akibat yang dihadapinya.

Aspek ini berhubungan dengan rasa tanggung jawab seseorang. Seseorang yang memiliki *AQ* tinggi merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap peristiwa yang dihadapi. Karena merasa bahwa situasi atau peristiwa adalah tanggung jawabnya, maka ia senantiasa menyelesaikan akibat yang ditimbulkan oleh situasi tersebut. Sedangkan yang memiliki *AQ* rendah memiliki akuntabilitas yang rendah sering tidak sanggup dalam

menghadapi masalah.²⁶

3. *Reach/R*(jangkauan)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melokalisasi permasalahan yang dihadapi Individu yang berdaya juang tinggi melihat persoalan yang dihadapi Secara tepat dan tetap fokus sehingga tidak mempengaruhi semua aspek hidupnya. Sedangkan individu berdaya juang rendah cenderung memandang persoalan yang dihadapi akan meluas dan mempengaruhi aspek hiduplain.²⁷

4. *Endurance/E* (daya tahan)

Dimensi ini merujuk pada prediksi waktu seseorang atas situasi yang dihadapi. Individu berdaya juang rendah akan memprediksi situasi yang dihadapi berlangsung lama karena penyebab persoalan dipandang sebagai sesuatu yang permanen serta tak dapat diperbaiki. Sebaliknya individu berdaya juang tinggi menganggap situasi yang dihadapi akan segera berakhir karena penyebabnya dapat diubah dan diperbaiki.

C. Tipe Derajat Daya Juang

Tiga Tipe Manusia Berdasarkan Derajat Daya Juang menurut Stoltz dalam penelitiannya yaitu:

²⁶ Wieda Rif'atil Fikriyyah, *Adversity Quotient pada Mahasiswa Tuna Netra*, (Medan: Universitas Medan Area, 2017), Hal.70. di Akses <https://media.neliti.com/media/publications/127907-ID-none.pdf> Pada Tanggal 27 Mei 2019

²⁷ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo 2000) ,hlm 141

1. *Quitters* (Penyerah), yaitu orang dengan daya juang rendah.

Tipe ini memiliki ciri-ciri yaitu berkarakter menolak, mundur, mengabaikan, berhenti atau meninggalkan tanggung jawab, bergaya hidup datar, murung, mati rasa, pemarah, kecanduan (apapun), hidup tanpa makna. Di tempat kerja umumnya bekerja sekadar saja, tidak ada ambisi, mutu kerja di bawah standar, tidak mau ambil resiko dan tidak kreatif. Relasinya memiliki banyak teman sejenis untuk memupuk rasa tak berdaya.²⁸

Respon terhadap perubahan cenderung menolak atau lari bahkan menyabot peluang kesuksesan diri secara aktif. Menggunakan kalimat yang bersifat membatasi dan menolak seperti “saya tidak mampu”, “saya tidak bisa” dan sebagainya. Kontribusi yang diberikan sedikit dan tak ada visi dalam berkarya karena ambang daya tahan yang rendah.

Quitter merupakan orang yang berhenti. Artinya orang yang tidak melanjutkan pendakian sebelum pendakian selesai. Mahasiswa yang terkategori *quitter* mudah putus asa dan keluar dari masalah. Mereka menganggap bahwa kesulitan tidak akan dapat diatasi dengan baik,

²⁸ Paul G Stolz , *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* ,(Jakarta: Grasindo, 2000) ,hlm 21

sehingga ia memilih berhenti dengan tidak mengatasi kesulitan tersebut..

2. *Campers* (Mapan), yaitu orang dengan daya juang sedang.

Tipe ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu menanggapi tantangan tetapi cepat puas lalu berhenti, menciptakan ilusi kesuksesan agar tidak perlu untuk berusaha lebih baik lagi, gaya hidup menetap, menciptakan daerah aman dan mapan untuk dirinya. Tipe *Campers* di tempat kerja punya sejumlah inisiatif, cukup bersemangat dan memiliki kreativitas tetapi tidak berani mengambil resiko. Relasi cenderung mencari aman dan tidak mau lepas dari keamanan yang diciptakan. Respon terhadap perubahan adalah menahan dan diam bukan karena menunggu waktu yang tepat, tetapi lebih karena takut mengambil tindakan.²⁹

Orang berdaya juang sedang secara aktif dapat mengikuti perubahan sejauh perubahan itu tidak berskala besar dan secara aktif menolak perubahan jika perubahan itu berskala besar. Mereka menggunakan Bahasa yang kompromi antara lain ‘ini cukup bagus’, ‘lumayan’ dan sebagainya. Ia memberikan kontribusi tetapi tidak banyak karena *campers* belum menggunakan kemampuannya secara optimal. Ambang daya tahannya lebih besar dari *quitters* tetapi tidak cukup besar untuk menghadapi perubahan yang cepat dan lama.

Stoltz menyatakan bahwa *Camper* adalah orang yang berada

²⁹ Paul G Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Grasindo 2000) ,hlm 141

posisi tertentu. Dalam kehidupan nyata, *Camper* adalah orang yang puas dengan posisi yang sudah diperoleh. Mahasiswa terkategori *Camper* cepat merasa puas dengan hasil usaha yang dicapai. Meskipun tidak mendapatkan hasil usaha yang maksimal.

3. *Climbers* (Pendaki), yaitu orang dengan daya juang tinggi.

Ciri-ciri tipe ini adalah memiliki karakter ingin terus bertumbuh dan mengembangkan diri dengan gaya hidup penuh gairah, gigih, ulet, tabah, tidak takut, bersedia diam bahkan mundur untuk kemudian maju lagi. Ia memiliki inisiatif yang tinggi di tempat kerja, kreatif dan semangat untuk terus maju berkembang.

Climbers cenderung membuat segala sesuatunya mejadi terwujud. *Climbers* bekerja dengan visi, memiliki inspirasi dan karenanya mampu menjadi pemimpin yang baik. Tipe ini membentuk berbagai jenis relasi dan tidak takut untuk menjajaki semua potensi yang ada. Ia menyambut baik resiko akibat kritikan tetapi memiliki relasi yang bermakna.

Komitmen *climbers* dalam berelasi adalah mampu menerima keceriaan sama seperti rasa sakit dan penderitaan. Respons terhadap perubahan adalah positif. Bagi *climbers* perubahan adalah tantangan dan tantangan membuat *climbers* semakin berkembang. *Climbers* adalah jenis orang yang dapat diandalkan saat adanya perubahan. *Climbers* sadar bahwa perubahan adalah sesuatu yang tak dapat

dihindarkan. *Climbers* berkembang pesat berkat adanya perubahan.³⁰

Bahasa yang digunakan oleh *climbers* selalu penuh dengan keyakinan dan kemungkinan untuk dikerjakan, misalnya: ‘ayo kita kerjakan’, ‘kita pasti bisa’, ‘jika satu pintu tertutup pasti pintu lain terbuka’, ‘masalah bukan untuk dihindari tetapi untuk dihadapi’ dan sebagainya. Jenis orang seperti ini merupakan orang yang paling banyak memberikan kontribusi. *Climbers* menggunakan seluruh kemampuannya untuk bertumbuh kembang serta mengembangkan lingkungan sekelilingnya. *Climbers* secara aktif mengupayakan hasil optimal dalam tiap perubahan hidup. Ambang daya tahan *climbers* sangat tinggi. *Climbers* mampu bekerja dibawah tekanan dan tetap berkembang.

D. Adversity Quotient dalam Al-Qur’an

Menurut Niila Khoiru Amaliya dalam jurnalnya yang berjudul “Adversity quotient dalam alquran” adalah sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar Sebagai kitab yang sempurna untuk pegangan hidup manusia, al-Qur’an mengandung nilai-nilai tuntunan kepada manusia tentang bagaimana bersikap menghadapi kesulitan. Di antara nilai luhur yang sangat penting untuk bekal manusia adalah sabar. Selain itu, Al-Qur’an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan pengkajian

³⁰Paul G Stolz *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* ,(Jakarta: Grasindo 2000),hlm.31

tentang dirinya, jiwa dan rahasia-rahasianya. Seperti dalam Q.S. Rum (30)

38.

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan[1171]. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.³¹

Pengetahuan manusia akan dirinya sangat membantu dalam mengandalikan diri, menjaga dari tingkah laku penyelewengan dan penyimpangan, mengarahkan kepada jalan kebaikan dan perilaku yang benar dan pada gilirannya mengantarkannya kepada kehidupan yang damai dan tenteram.

Aspek *Adversity Quotient* dalam Sabar Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sabar:

a. Menahan Diri

Sebagaimana makna yang dimiliki, sabar memiliki makna menahan. Sehingga di dalam sabar terdapat unsur menahan diri. Menahan diri ini bisa menahan diri dari nafsu yang tidak baik, amarah atau disebut dengan sabar rohani adalah kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada ketidakbaikan. Hal ini seperti sabar menahan amarah, menahan nafsu terhadap hal-hal yang

³¹ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal. 596

tidak baik. Menahan diri atau pengendalian diri ini dalam psikologi Barat dikenal dengan istilah self control atau kontrol diri.³²

Konsep menahan diri ini seperti sedangkan dalam konsep Adversity Quotiennya Stoltz, konsep ini dekat dengan konsep Kontrol. Konsep Kontrol diri dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi, perasaan sikap diri karena suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal ini berarti respon seseorang terhadap suatu peristiwa sulit yang dihadapi.

b. Menerima (Ikhlas)

Dalam sabar, terdapat unsur menerima, yaitu menerima apa yang terjadi. Menerima kenyataan. Menerima kesulitan dalam hidupnya. Hal ini seperti dalam Q.S an-Nahl (16):127.

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ

مِمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya:bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.³³

Menerima di sini tidak hanya menerima kenyataan, namun juga termasuk menerima dari mana sumber kesalahan yang menyebabkan kondisi sulit bagi dirinya. Apakah itu dari dirinya sendiri, orang lain

³² Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

³³ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal.

atau lingkungan. Sejauhmana ia akan mempermasalahkan kesalahannya. Dan sejauhmana rasa bersalahnya berpengaruh terhadap mentalitasnya. Rasa bersalah yang tepat mampu menjadi cambuk bagi seseorang untuk bangkit dan bertindak, begitu sebaliknya rasa bersalah yang terlalu besar justru bisa melemahkan seseorang. Sedangkan ownership adalah sejauhmana pengakuan seseorang atas dampak-dampak dari kesalahannya serta kesediaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahannya tersebut. Konsep ini dalam *Adversity Quotient* dekat dengan konsep origin dan ownership.³⁴

c. Tabah

Dalam sabar, terdapat unsur tabah. Kuat menahan kesulitan hidup yang hadapi. Tabah bukan lemah . Dalam Q.S. Ali Imron (3):146 disebutkan bahwa dalam sabar, manusia tidak boleh lemah dan menyerah. Tidak lemah, tidak lesu dan tidak menyerah dalam ayat ini menjadi karater dari orang sabar.

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيِّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَا اَصَابَهُمْ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di

³⁴ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.³⁵

Ketabahan termasuk juga tahan menderita, menjalani kesulitan hidup tanpa berkeluh kesah, teguh mengatasi kesulitan, atau bertahan dalam kondisi sulit yang dalam psikologi disebut dengan resiliensi dan kepribadian hardines. Resiliensi diartikan dengan kemampuan adaptasi, menghadapi kesulitan dan bangkit kembali dari kesulitan (adversity). Dalam konsep *Adversity Quotient* Stoltz, konsep ini dekat dengan Endurance (daya tahan).

d. Gigih

Dalam sabar tidak berarti diam. Dalam keadaan sulit, ia akan tetap berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjalani dan bahkan keluar dari kondisi sulit yang dihadapi. Hal ini seperti disebutkan dalam Q.S. al-Nahl (16):110 bahwa Allah benar-benar pelindung bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan kemudian mereka berjihad dan sabar.³⁶

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ

جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka

596 ³⁵ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal.

³⁶ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kesabaran, terkandung dua unsur usaha yaitu jasmani dan rohani. Tidak lemah, berarti meskipun ditimpa musibah manusia tersebut akan tetap berusaha kuat dan tegar, dengan ini maka tidak akan terjadi kelesuan (dla'if) dalam hidupnya sehingga ia tidak akan menyerah pada keadaan. Ia akan berjuang dan berusaha supaya bisa melewati masa-masa sulitnya.³⁸

e. Optimis

Orang yang sabar akan memiliki sifat optimis, tidak putus harapan karena mereka yakin pada Allah, Allah menyatakan Bahwa Allah bersama orang yang sabar. Dalam banyak ayatnya Allah menyebutkan bahwa Allah akan selalu bersama orang yang sabar dan mencintai orang yang sabar, seperti dalam al- Baqarah (2): 153, berbagai informasi tentang balasan bagi orang yang sabar, disebutkan pula bahwa orang sabar adalah orang-orang yang beruntung, dalam orang sabar akan mendapat kabar gembira.³⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

³⁷ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal. 596

³⁸ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

³⁹ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu [99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.⁴⁰

f. Menjadikan Allah sebagai sandaran

Orang yang sabar dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa mereka akan menyandarkan semua kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya hanya kepada Allah. selain itu tuntunan untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, merupakan wujud penggantungan atau pertalian manusia kepada Allah, bahwa dalam semua usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan semuanya juga dalam kuasa Allah. Dan Allah dalam berbagai janjinya tidak akan melanggar janji yang akan memberikan balasan yang lebih baik kepada orang-orang yang mampu bersabar. Hal ini merupakan perwujudan dari sikap taqwa dan tawakkal yang mengiringi kesabaran manusia.

g. Bersyukur

Dalam sabar, terdapat unsur menerima, yaitu menerima apa yang terjadi. Menerima kenyataan. Menerima kesulitan dalam hidupnya Hal ini seperti dalam Q.S. Luqman (31): 31.

⁴⁰ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal. 596

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ

فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥١﴾

Artinya: tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.⁴¹

5. Ayat-ayat ini menyebutkan kata shabbar dengan syukur selalu secara beriringan. Dalam ayat-ayat ini selalu diungkapkan kemahabesaran Allah atas kesulitan yang dialami manusia, bahwa Allah mampu mengeluarkan manusia dari kesulitannya. Hal itu membuktikan bagi orang yang sabar dan bersyukur. Kiranya bersyukur juga menjadi unsur dalam sabar. Dengan syukur, orang yang sabar masih selalu bisa melihat sisi positif dari kesulitan yang ia hadapi. Sehingga upaya-upaya mencari peluang-peluang dari kesulitan bisa muncul dari sikap ini.⁴²

E. Cara Meningkatkan *Adversity Quotient* dalam Persepektif Islam

Peneliti menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara meningkatkan AQ berdasarkan berdasarkan buku akhlak dengan tiga cara dan tahap yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam dunia tasawuf yang sering disebut dengan 3 T (Tatkhali, tahalli, adan tajali).

⁴¹ Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal. 596

⁴² Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017 di Akses <file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf> pada Tanggal 23 Juli 2019

1. Tahapan permulaan (albidayah) yang disebut dengan takhalli, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat yang kotor menutup cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada Khaliknya. Ia sadar bahwa keinginannya berjumpa itu terdapat tabir (al-hijab) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa, dan gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus di singkap dengan cara menutup, menghapus, dan menghilangkannya.⁴³
2. Tahapan kesungguhan (Tahalli), yakni mengisi dan menghias diri dengan sifat-sifat yang mulia, setelah bersih dari kotoran spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia seperti ikhlas, tawadhu, sabar, syukur, qanaah, tawakkal dan sebagainya.
3. Tahapan merasakan (Tajali), yaitu munculnya kesadaran dari rabbani. Tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, namun ia merasakan kelezatan kedekatan, kerinduan, bahkan bersamaan (ma'iyah) dengannya.

Islam mengajarkan ketangguhan kepada para pemeluknya,, karena perspektif Islam, hidup itu adalah ujian. Tak peduli apakah kesengsaraan maupun kesenangan, apakah banyak harta ataupun kurang, jabatan tinggi maupun tak punya jabatan, semua adalah ujian. Ketangguhan dalam

⁴³Amiril, 2015. *Akhlaq Tasawuf* (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia). Bandung: PT. Refika Aditama

menghadapi ujian dituntut agar terpelihara secara konsisten terutama ujian kesengsaraan menurut naluri manusia.

Konsep Islam tidak mengenal *Adversity Quotien* tetapi jika dilihat dari dimensi-dimensinya maka dalam konsep Islam terdapat sifat mujahadah ,sabar dan tawakal. Mujahadah adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi diri dalam melaksanakan sesuatu.

Adversity Quotient dalam perspektif Islam bisa dilihat dari Ilmu Tasawuf yaitu Tatkhali,Tahali,Tajali dimana Tatkhali ini Mahasiswa sudah mampu mengenal Allah SWT namun ia belum berkomunikasi secara aktif misalnya ketika ia gagal maka mereka akan ingat allah contohnya “ ya allah aku gagal lagi”. namun mereka belum sepenuhnya ingat sama Allah dan mereka masih berfikir Negatif terhadap kegagalan yang dialaminya.

Berbeda dengan Tahali individu telah mampu mengingat allah namun ia sudah memiliki komunikasi yang baik dengan allah telah memiliki kesungguhan dalam memperbaiki diri ketika ia gagal ia telah mampu menerima dengan Ikhlas dan ia berpikir positif bahwa allah akan memberikan yang terbaik. Ketika ia belum berhasil maka ia mampu untuk bersabar.

Selanjutnya Tajali ialah individu telah mampu menjalani kehidupan dan menghadapi kesulitan dengan sabar dan ikhlas serta tawakal dalam menghadapi cobaan. ia telah mampu menganggap bahwa kegagalan

adalah suatu yang indah karena dengan kegagalan ia bisa belajar dari pelajaran yang telah di lalui. ia berfikir bahwa kegagalan ataupun kesulitan adalah sebagai motivasi dan membuat ia menjadi Tangguh dalam menjalani kehidupan.

F. Kerja

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah bahkan sering kali tidak di sadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.⁴⁴

Demikian dapat dikatakan, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhi untuk mencapai tujuan itu orang terdorong melakukan suatu aktifitas dapat dikatakan kerja. Dr.Franz Von Magnis, dalam bukunya,"sekitar manusia" pekerjaan adalah pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang., dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan,melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya,tenaga dan sebagainya,atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat termasuk dirinya

⁴⁴ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja (PT.Rineka Cipta:Jakarta, 2006*

sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani.⁴⁵

pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya. Nampaknya memang sulit untuk dapat merumuskan secara jelas, tepat dan ringkas definisi dari apa yang dimaksud istilah “kerja”.

Apabila definisi itu dikaitkan dengan pengertian imbalan atau pembayaran (atas suatu prestasi kerja), maka para ibu rumah tangga yang juga bekerja keras tentulah tidak akan tercakup dalam pengertian kerja. Definisi kerja dihubungkan dengan pengertian kesenangan atau pilihan (terhadap jenis pekerjaan), maka dapat dengan mudah terlihat bahwa bagi sementara orang, antara kerja dan permainan (keisengan) sesungguhnya sama saja.

Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia, selama manusia hidup ,dia harus bekerja. Allah sendiri adalah Allah yang bekerja, bukan saja untuk menciptakan langit ,bumi dan segala isinya. Peningkatan sikap dan motivasi kerja kepada setiap orang perlu diberikan pengertian dan keyakinan akan makna dan fungsi pekerjaan. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan yang harus disyukuri dan diterima dengan sukacita, sebagai pemberian dan kesempatan yang diberikan oleh tuhan, maka kita harus melakukannya di dalam doa dan minta pertolongan dari Tuhan.

⁴⁵ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja (PT.Rineka Cipta:Jakarta, 2006, hal.11*

Keyakinan tersebut kita bukan saja mempunyai kekuatan baru dan tidak perlu merasa lelah, akan tetapi juga mempunyai optimisme dan kepastian akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik, haruslah siap dan bersedia untuk bekerja keras. Kita wajib memerangi kemalasan dan keengganan bekerja atau keengganan berusaha. Dengan kesadaran seperti itu, seorang yang mampu bekerja tidak akan menggantungkan dirinya diatas beban orang lain, dan tidak akan mau memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak wajar seperti mencuri, merampok, atau korupsi. Setiap orang akan merasa bahagia menikmati dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari penghasilan yang diperoleh sebagai imbalan atau hasil kerjanya.⁴⁶

Pekerjaan juga dapat menubuhkan harga diri. Seorang penganggur akan lambat laun kehilangan harga dirinya sebagai seorang yang belum mampu berbuat sesuatu. dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa dalam susunan masyarakat selalu ada pembagian kerja: ada petani, karyawan industri, pegawai negeri, guru, dosen, tenaga pengawas, manajer, pegawai negeri, konsultan, dan lain sebagainya.

Setiap pekerjaan yang dapat dilakukan dengan produktif, halal dan tidak amoral, harus dihargai dan dilihat sebagai sumber penghasilan, kesempatan dan berkat, sebab itu setiap orang harus menghargai

⁴⁶ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (PT.Rineka Cipta:Jakarta, 2006), hal. 24

pekerjaan sendiri serta menghargai martabat orang lain, lepas dari pertimbangan halus kasarnya pekerjaan, jenis pekerjaan otak atau pekerjaan fisik.

Pekerjaan juga merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti. melalui pengalaman kerja kita kembangkan kemampuan kita. melalui pekerjaan kita berbuat sesuatu yang bernilai, yang bermanfaat bagi kita sendiri, bagi anggota keluarga, bagi masyarakat bagi bangsa dan negara, dan Tuhan pencipta kita.

Pekerjaan itu hendaknya tidak akan kita sia-siakan, akan tetapi harus kita jaga dan kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bila tidak, kesempatan itu akan berlalu dan tidak kembali lagi. dengan memandang pekerjaan sebagai suatu kesempatan, maka setiap orang akan dengan sukacita bangun pagi dan cepat berangkat menyongsong pekerjaan. di dalam melaksanakan pekerjaan, dia akan melakukannya sungguh-sungguh walaupun tanpa pengawasan dari pimpinannya.

G. Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja

Pengertian mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik, dan diharapkan menjadi calon intelektual. di dalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. itulah menurut KBBI.⁴⁷

⁴⁷ Jurnal sosio-humaniora, *Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi*, hal.5

Keuntungan kuliah sambil bekerja antara lain dapat membuka wawasan dari mahasiswa itu sendiri baik dari dunia kerja maupun dari dunia perkuliahannya untuk membangun kemandirian dan menjalin hubungan dengan dunia kerja. Bekerja adalah aktivitas fisik maupun pikiran dalam mengerjakan, mendesain serta menyelesaikan sesuatu, dan jika telah selesai sesuai dengan kriteria prosedur yang telah ditetapkan akan mendapatkan imbalan atau balas jasa baik dalam bentuk gaji, ataupun penghasilan.⁴⁸

Manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan bekerja selain finansial adalah untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, dan peningkatan kepercayaan diri . Dengan bekerja, mahasiswa mampu berpikir lebih kreatif, dan memiliki jiwa profesional. Dengan demikian manfaat dari mahasiswa yang bekerja salah satunya adalah diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan diri dalam kehidupan nyata sebagai hasil belajar yang didapat di bangku perkuliahan. Semua bekal tersebut tentu sangat berguna perkembangan studi, baik pada saat ini maupun di masa depan.⁴⁹

Kebutuhan akan hidup yang kian meningkat pula membuat mahasiswa harus mencari cara untuk mampu mencukupi kebutuhannya untuk pendidikan dan juga untuk biaya hidupnya. Beberapa mahasiswa mencari jalan keluar dengan cara bekerja.

⁴⁸ Rahmi Lubis *Coping Stress Pada mahasiswa Yang Bekerja* Jurnal Volume 1, Nomor 2, Desember 2015

⁴⁹ Elma Mardelina "Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik" Jurnal *Economia*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017

Mahasiswa menempuh pendidikan sebagai suatu investasi untuk mencapai cita-citanya. Meskipun masa proses pembelajaran, setidaknya tidaknya cita-cita dapat menjadi tiga alternatif berikut: pertama, cita-citanya justru menjadi lebih spesifik. Kedua, cita-citanya berubah drastis. Ketiga, cita-citanya kandas, karena dalam proses pendidikan, sejumlah masalah justru menghadang dan mahasiswa tersebut tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada. Jadi mahasiswa diharapkan mampu mengatur antara kesulitan yang ada, dengan berusaha terus berkembang. Para mahasiswa diharapkan dapat selalu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tidak hanya mampu mengatasi masalah yang ada, tetapi para mahasiswa dapat tumbuh berkembang. Hal ini harus diantisipasi oleh mahasiswa yang bersangkutan, sehingga mahasiswa dapat berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Kemampuan berhasil dari para mahasiswa tersebut telah dapat diprediksikan.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa mahasiswa menempuh pendidikan untuk meraih cita-cita di masa yang akan datang, Mahasiswa juga diuntut untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan Mahasiswa juga membutuhkan dukungan baik dari keluarga maupun ekonomi agar mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Dengan demikian mahasiswa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, agar terpenuhinya kebutuhan hidup mereka.

⁵⁰ Hartosujono, *Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus Of Control* Jurnal Sosiohumaniora Volume 1 No 1 April 2015

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif Fenomenologis adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang mereka alami oleh subyek penelitian dengan menggunakan cara deskripsi. Kemudian penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka- angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi, penelitian ini menggambarkan mengenai situasi atau kejadian yang bertujuan secara sistematis dan akurat. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis Deskripsi *Adversity quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang bekerja.

B. Waktu Dan lokasi Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama bulan Juni s.d. Juli 2019. Lokasinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Jalan.Raden Patah Kelurahan Pagar Dewa, Selebar Kota Bengkulu. Alasan penulis

memilih lokasi disini karena penulis berasal dari IAIN Bengkulu dan berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi IAIN Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan sampling pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu.⁵¹ Kemudian informan adalah orang yang memberikan informasi, makna informan di sini dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya digali oleh pihak peneliti. Informan yang memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang mendukung yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian ini adalah *Adversity Quotien* terhadap mahasiswa yang bekerja. Adapun pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan adalah: Adapun Informan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja *Part time*
2. Mahasiswa Semester 6
3. Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
4. Usia Mahasiswa 20-25 Tahun

⁵¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 213.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individu atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan serta hasil suatu pengujian tertentu, dan data primer dapat diperoleh melalui survey dan observasi.⁵² Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dimana data primer dalam penelitian ini berasal dari remaja baik yang diperoleh dalam wawancara, observasi dan alatlainnya, sesuai dengan penelitian kualitatif *fenomenologis deskriptif*. Data primer dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan penelitalainnya yang bukan merupakan pengelolahannya, tetapi dalam dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan dan dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari beberapa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu melengkapi data, seperti hasil dokumentasi, arsip dan photo hasil penelitian.

⁵²Rosady, Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, 2010), hlm. 138.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat dari penggunaan melalui: wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan, tergantung dengan permasalahan yang dihadapi.⁵³

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek peneliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁴ Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang phenomena sosial dan gejala- gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Peneliti mengamati aktifitas Informan yang kuliah sambil bekerja, mengamati informan pada saat bekerja, ketika melaksanakan perkuliahan dikampus.

⁵³Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 69.

⁵⁴Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 78.

⁵⁵Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Reser Sosial*, (Jakarta: Mandar, 1990), hlm. 57.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara yang digunakan dapat berupa wawancara tak terstruktur (bebas) dan wawancara terstruktur.⁵⁶

Wawancara ialah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui hal – hal dari informan (wawancara) secara lebih mendalam sertajumlah informan sedikit. Dalam hal ini, wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak terstruktur (bebas). Penulis mewawancarai mahasiswa IAIN Bengkulu yang Bekerja.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi target wawancara adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrument pengumpul data yang seringdigunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untukmendapatkan informasi yang mendukung analisis dan informasi

⁵⁶Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan ke-20, 2010), hlm. 186.

data. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang – barang tertulis. Dokumentasi ialah ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku – buku yang relevan, peraturan – peraturan, laporan kegiatan, foto – foto, film dokumenter, data yang relevan dengan peneliti.

Penelitian ini, menggunakan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data – data yang berkenaan dengan informan atau menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini berupa foto dan atau bukti wawancara pada saat penulis mewawancarai informan dan data.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, diantaranya foto-foto observasi yang peneliti lakukan, foto pada saat peneliti melakukan penelitian, pedoman wawancara serta keadaan anggota di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil verifikasi, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan oleh empat criteria yaitu derajatkepercayaan (kredebilitas), keterahlian, ketergantungan

dan kepastian.⁵⁷ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal – hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan untuk mendapatkan data secara mendalam. Dalam hal ketekunan pengamatan menemukan bagaimana *Adversity Quotient* pada mahasiswa yang bekerja. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pada mahasiswa dengan menemukan ciri-ciri mahasiswa yang akan menjadi informan.
2. Triagulasi yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik analisis keabsahan data triagulasi dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali kepercayaan setiap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, misalnya membandingkan hasil wawancara terhadap para Mahasiswa dengan hasil observasi langsung, tentang *Adversity Quotient* mahasiswa yang bekerja di fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang bekerja. Menurut Moeleong dapat dicapai dengan jalan :
 - a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

⁵⁷Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneli Kualitatif*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2002), hlm. 324.

- b. Peneliti membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang Bekerja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitian untuk melihat *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Bengkulu yang Bekerja

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah merupakan Fakultas yang terdiri dari tiga Jurusan yakni: Jurusan Ushuludin, Jurusan Adab dan Dakwah. Dibandingkan dengan Fakultas lain Fakultas ini merupakan Fakultas baru yang ada di IAIN Bengkulu walaupun dua Jurusan diantaranya merupakan Jurusan yang sudah lama ada, dan salah satu Jurusan baru yang telah dibentuk yaitu Jurusan Adab.⁵⁸

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang ahli dan professional dalam bidang pemikiran keislaman serta pengkajian islam dari sudut pandang tradisi intelektual islam dari berbagai kajian ilmu-ilmu agama serta ilmu politik. Fakultas ini berkonsentrasi menghasilkan sarjana yang professional dalam bidang keilmuan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan profesi yang beragam dan mudah diterima di dunia kerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah juga bertujuan agar lulusan-lulusanya dapat bersaing dan juga berpacu dalam perkembangan dunia yang semakin pesat.

⁵⁸ Dokumentasi Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Dasar pemikiran bedirinya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah seperti yang telah diungkapkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK), bahwa para sarjana yang berasal dari luar jurusan pendidikan dapat pula menjadi guru. Hal ini dinyatakan dalam keputusan yang menolak permohonan uji materi pasal 8, 9 dan 10 Undang-undang No 40 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan ini berarti lulusan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah dapat juga berprofesi sebagai guru, pegawai negeri, dosen, penyuluh, konselor, konsultan, wirausahawan, manajer, *leader*, ilmuan, praktisi, birokrat muslim, ulama, da'i, wartawan, politis, peneliti dan lain-lain.⁵⁹

2. Profil Lokasi penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu di Jl.Raden Fatah Kelurahan Pagar dewa Kecamatan selebar Kota Bengkulu.

3. Visi

Adapun Visi Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah adalah sebagai berikut:

Unggul dalam keilmuan Ushuluddin Adab dan dakwah Berwawasan kebangsaan di Asia Tenggara Tahun 2035.⁶⁰

4. Misi

Adapun Misi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah adalah:

⁵⁹ Brosur penerimaan mahasiswa baru Tahun Akademik 2013/2014

⁶⁰ Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun 2019

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang ushuluddin, Adab dan Dakwah
2. Menyelenggarakan penelitian dibidang ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dibidang ushuluddin, adab dan Dakwah yang bermutu
4. Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak dibidang ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
5. Menyelenggarakan Tata Kelola dan Manajerial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang Profesional⁶¹

5. Tujuan

Adapun Tujuan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah adalah:

1. Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran dibidang ushuluddin, Adab dan dakwah yang bermutu
2. Terselenggaranya penelitian dibidang ushuluddin, adab dan Dakwah
3. Terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat dibidang ushuluddin, adab dan Dakwah yang bermutu
4. Terselenggaranya kerjasama dengan berbagai pihak dibidang ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
5. Terselenggaranya Tata kelola dan Manajerial, Kepemimpinan yang profesional⁶²

⁶¹ Dokumen tasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Tahun 2019

6. Keadaan Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah merupakan pengajar profesional yang mengajarkan ilmu sesuai kompetensi dan bidang pendidikan. Berikut data dosen fakultas ushuluddin adab dan Dakwah:

Tabel 1

Nama Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

N	NAMA	PENDIDIKAN
1	Dr.Suhirman, M.Pd	S3 Universitas Negeri Malang
2	Dr.Suwarjin, MA	S3 UIN sunan kalijaga
3	Dr.Suryani, M.Ag	S3 UIN Raden Intan Lampung
4	Dr.Murkilim, M.Ag	S3 IAIN Imam Bonjol Padang
5	Dr.M.Nur Ibrahim, M.Pd	S2 Universitas Bengkulu

⁶² Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun 2019

6	Dr.Aan Supian, M.Ag	S3 Alauddin Makassar
7	Drs. Salim B Pili, M.Ag	S2 Syarif Hidayatullah Jakarta
8	Dra. Rindom Harahap, M.Ag	S2 Syarif Hidayatullah jakarta
9	H.Jonsi Hunandar, M.Ag	S2 IAIN Imam Bonjol Padang
1	Maryam, S.Ag, M.Hum	S2 IAIN Raden Patah Palembang
1	H.Ibrahim, M.Ag	S2 IAIN Syarif Hidayatullah
1	Drs. H Sutan Bahari, M.Pd	Universitas Negeri Jakarta
1	Dra. Agustini, M.Ag	S2 IAIN Raden Fatah Palembang
1	Yuhaswita, MA	S2 IAIN Imam Bonjol
1	Drs, Lukman SS, M.Pd	S2 Universitas bengkulu

1	M.Ridho Syabibi, M.Ag	S2 Ar-Raniry Aceh
1	Emzinetri, M.Ag	S2 IAIN Imam Bonjol
1	Sa'adah Ardiyanti, MA	S2 Universitas Muhammadiyah Jakarta
1	Asniti Karni, M.Pd, Kons	S2 Universitas Negeri Padang
2	Refiell, S.Ag, MA	S2 IAIN Sultan Syarif Qasim Riau
2	Dr. Ismail, S.Ag, M.Ag	S3 Raden Patah Palembang
2	Poppy Damayanti, M.Si	S2 Institut Pertanian Bogor
2	Japrudin, S.Sos.I, M.Si	S2 UIN Sunan Kalijaga

2	Sugeng Sejati, S.Psi,MM	S2 Sekolah Tinggi Ilmu Manjamen Jakarta
2	Azizah Aryati, M.Ag	S2 IAIN Sunan Kalijaga
2	Triyani Pujiastuti, MA.Si	S2 UIN Syarif Hidayatullah
2	Drs. H Hendri kusmidi, M.H.I	S2 IAIN Bengkulu
2	Rini Fitria, S.Ag, M.Si	S2 Universitas Padjajaran
2	Dr.Rahmat Ramdhani, M.Sos.I	S3 Raden Intan Lampung
3	H.Rozian Karnedi, M.Ag	S2 IAIN Bengkulu
3	Moch Iqbal, M.Si	S2 Institut Pertanian Bogor
3	Ashadi Cahyadi, MA	S2 IAIN Imam Bonjol

3	H.Syukraini Ahmad, MA	S2 Universitas Kebangsaan Malaysia
3	Edi sumanto, M.Ag	S2 IAIN Bengkulu
3	Wira Hadikusuma, M.Si	S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Rodiyah MA, Hum	S2 UIN Syarif Hidayatullah
3	Armin tedy, M.Ag	S2 IAIN Bengkulu
3	Hermi Pasmawati, M.Pd, Kons	S2 Universitas Negeri Padang
3	Bobbi Aldi Rahman, MA, Hum	S2 UIN Syarif Hidayatullah
4	Ahmad Abas Musthofa, M.Ag	S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4	Lailatul Badriyah, S.Psi, MA	S2 Universitas Gajah Mada

4	Reko Serasi, MA	S2 Universitas Gajah Mada
4	Yenni Patriana, MA	S2 Universitas Brunei Darussalam
4	Pebri Prandika Putra, M.Hum	S2 Universitas Negeri Jakarta
4	H.Ilham Syukri, Lc,MA	S2 Universitas Al-Azhar Kairo
4	Syamsul Ma'arif, M.Ag	S2 IAIN Bengkulu
4	Zubaidah, M.Us	S2 Universitas Malaya Malaysia
4	H.Syahidin, Lc,MA.Hum	S2 UIN Syarif Hidayatullah
4	Sepri Yunarman, M.Si	S2 Universitas Andalas Padang

*Sumber: Nama-Nama Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Bengkulu*

B. Profil Informan Penelitian 2016/2017

1. Informan Pertama

Informan pertama, Berinisial IP ia adalah lahir di Bengkulu pada Tanggal 26 Juli 1997 ia anak kedua dari empat bersaudara. Kondisi ekonomi orang tua nya yang kurang membuat IP harus bekerja sambil kuliah untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhannya.

2. Informan kedua

Informan kedua, berinisial PK lahir di Bengkulu pada tanggal 3 maret 1996 ia anak ketiga dari enam bersaudara. Secara ekonomi kondisi orang tuanya sudah mapan namun Informan PK tidak ingin terlalu memberatkan orang tuanya karena banyaknya pengeluaran yang harus dikeluarkan sehingga membuat ia harus bekerja sambil kuliah.

3. Informan ketiga

Informan ketiga, berinisial RY ia lahir pada Tanggal 18 september 1997 ia lahir dari keluarga yang ekonominya sangat kurang karena rendahnya ekonomi membuat ia harus bekerja membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan ia anak ketiga dari lima bersaudara.

4. Informan Keempat

Informan keempat, KM ia lahir di Bengkulu tengah pada tanggal 24 juni 1995 dengan rendahnya ekonomi keluarga sehingga membuat ia

harus bekerja dengan membiayai diri sendiri dalam menempuh pendidikan dan memenuhi kebutuhan saat kuliah. Ia anak ketiga dari 7 bersaudara.

5. Informan kelima

Informan Kelima, ia berinisial ZP ia lahir di curup 23 januari 1997 ia anak kedua dari lima bersaudara, secara ekonomi ZP memiliki ekonomi yang cenderung rendah maka dari itu ia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk saat ini mahasiswa yang terdaftar aktif sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Semester VI Angkatan 2016 adalah sebagai berikut:

	di	lah
	p	ORANG
	I	ORANG

Sumber Observasi dan wawancara ketua kelas

C. Deskripsi Adversity Quotient

Dalam mendeskripsikan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang bekerja ada empat aspek yang akan dibahas:

1. *Control* (Kendali)

Control atau dalam bahasa Indonesia adalah Kontrol, merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri pada waktu menghadapi berbagai kesulitan hidup. Pada saat menghadapi kesulitan,

manusia cenderung mengalami instabilitas kejiwaan. kontrol diri yang baik akan berdampak pada tindakan yang dilakukan dalam merespon kondisi sulit yang dihadapi.⁶³

Informan ZP menjadikan *refreshing*, media sosial, tidur sebagai cara untuk mengendalikan dirinya ketika sudah jenuh dengankendala yangdihadapinya ia mampu menahan diri mampu menahan diri dari nafsu yang tidak baik mampu menahan amarah . berdasarkan hasil wawancara informan ZP adalah:

“saat gagal ya saya harus berusaha lagi mbak karena kegagalan menurut saya buka berarti saya harus berhenti begitu saja serta yakin bahwa dibalik kegagalan pasti ada rencana Tuhan untuk saya mbak dan satu lagi selalu berfikir positif mbak , paling saya refreshing mbakketikasayabosan”

Informan ZP mampu menganggap bahwa kegagalan menurutnya adalah rencana tuhan yang lebih baik untuk nya ia mampu mengendalikan kesulitan saat ia jenuh maka ia menghibur diri dengan refreshing dan menggunakan media social sebagai menghibur dirinya.

Selain itu, informan PK juga berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala –kendala di perkuliahan dan pekerjaan berusaha sabar saat keinginannya tidak terpenuhi bisa menahan amarah. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut:

“Saat gagal saya tetap optimis mbak untuk maju lagi ,saat menghadapi masalah biasanya saya refreshing dulu mbak sambil mencari solusi dari masalah saya dan harus fokus pada masalah saya

⁶³Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017

mbakdansayaharustegarwalausedangdalamkondisisulitdalammenghadapimasalahkitaharustenangmbakharustegar”

Informan PK mampu melewati masa kesulitan dengan baik ia mampu menerima serta menjalaninya ia berusaha mencari solusi dari masalahnya ia focus pada masalah agar bias diselesaikan dengan baik kemudian ia juga tegar meskipun dirinya sedang berada di masa sulit.

Sedangkan informan KM lebih mengedepankan emosi saat berhadapan dengan kendala perkuliahan dan pekerjaan yang ada.

“Saat menghadapi kesulitan saya bisa menerima mbak saya jalani saja walau terkadang saya kurang bisa menahan emosi saat mengalami kegagalan saya cenderung emosional dan marah-marah biasanya kalau saya marah mbak suka banting hp karena dengan begitu saya merasa puas mbak itulah diri saya mbak kurang bias menahan emosi, saat mengerjakan ntugas secara bersamaan saya kurang mampu karena menurut saya itu berat harus mengerjakan tugas secara bersamaan namun tetap saya lakukan mbak walau harus dengan keterpaksaan”

Hal ini terlihat dari informan KM yang akan membantinghandphone ataupun barang-barang yang berada di sekitarnya ketika menghadapi kendala saat tugas belum terselesaikan karena takut di marah dosen, seperti bantalan pendampingan yang mendadak yang membuat informan cenderung membuat ia kurang mampu mengendalikan diri.

berbeda juga degan informan RY yang tidak mempersulit dirinya dengan kendala- kendala yang ada di perkuliahan. Informan RY berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala yang dihadapinya .

“kalau saya bila ada masalah pastinya mencari solusi dari masalah saya mbak bila tidak bisa ya saya tanya teman-teman saya mbak siapa tau mereka ada solusi dari masalah sayasaya happy aja mbak menjalani hidup ini kalau menurut saya saat ada masalah saya harus mendekati diri kepada allah SWT karena hanya kepadaNyaalah tempat kita meminta pertolongan dan hati menjadi tenang dan damai”

Informan RY dalam menghadapi kesulitan ia cenderung menjadikan allah tempat curhatnya karena menurutnya hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Adapun Informan IP cenderung tidak ingin pusing terhadap kesulitan yang dihadapinya. Informan IP tidak ingin pusing dari masalah yang dialaminya hal ini diungkapkan melalui wawancara sbb: ⁶⁴

“saya itu gak mau ambil pusing yuk bagi saya masalah itu jangan terlalu dipikirkan karena pasti akan berlalu jalani aja yuk kalau menurut saya berusaha sabar dan tegar mbak”

2. Origin and Ownership (Asal usul dan tanggungjawab)

Konsep ini lebih mengarah pada pengakuan dan tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya ketika diketahui bahwa kesalahan tersebut adalah dari dirinya, atau kalau tidak demikian bagaimana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber atau penyebab kegagalannya. Ketika seseorang bersalah, dan mengakui kesalahannya maka persoalannya kemudian adalah perasaan bersalah. Jika seseorang merasa bersalah yang

⁶⁴Wawancara dan Observasi dengan Informan pada Tanggal 15 Juli 2019

berlebihan bisa menjadikan penghalang untuk bertindak, ia akan mengalami kelumpuhan. Namun jika rasa bersalah yang dimiliki bisa tepat dan proporsional, dapat menjadi motivasi seseorang untuk bertindak yang lebih baik. *Ownership* juga mengandung hal sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaannya untuk bertanggungjawab atas kesalahan atau kegagalannya.⁶⁵

Dimensi origin-ownership, Informan PK memiliki tingkat origin yang sedang dengan memiliki rasa bersalah yang wajar atas kendala dan kesulitan ia juga mampu memiliki rasa tanggungjawab berusaha mencari solusi dari masalahnya.

“peran orang lain sangat membantu saat saya ada masalah mbak ya mbak saat masalah datang pasti saya selesaikan dengan baik mencari penyebabnya apa dan mencari solusinya mbak kitaharusyakinmbakbahwa Allah selalu ada untuk kita jadi ketika kita merasa gelisah dengan masalah kita maka kita sholat dan berwudhu mbak agar hati jadi tenang ”

Informan PK. Tidak menyalahkan dirinya secara berlebihan dan tidak menjadikan orang lain sebagai sumber kendala secara keseluruhan. Begitu juga dengan *Ownership* kebertanggungjawaban atas akibat dari kendala yang timbul ia juga menjadikan Allah tempat ia kembali ketika ia merasa gelisah maka ia Sholat dan berwudhu sehingga hatinya menjadi tenang.

informan berusaha tanggung jawab, mengakui dan berusaha mencari solusi untuk kendala yang dialaminya menerima dari mana

⁶⁵Nilai Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol12 no 2 tahun 2017

sumber kesalahan yang menyebabkan kondisi sulit bagi dirinya. Apakah itu dari dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan. Sejauhmana ia akan mempermasalahkan kesalahannya..⁶⁶

senada dengan Informan ZP ia juga memiliki tingkat Dimensi origin-ownership, ia memiliki tingkat origin yang sedang dengan memiliki rasa bersalah yang wajar atas kendala dan kesulitan ia juga mampu memiliki rasa tanggungjawab berusaha mencari solusi dari masalahnya.

“ sangat berperan mbak karena saya tidak mungkin menyelesaikan masalah saya sendiri kalau saya tidak mampu menyelesaikannya tetapi kalau saya bisa ya saya selesaikan sendiri mbak ,masalah menurut saya kita harus sabar mbak dalam menghadapinya mencoba menerima dengan ikhlas yang penting tetap optimis dan jangan putus asa resiko yang saya ambil jadi saya harus bertanggungjawab dengan resiko yang ada”

Informan ZP menganggap dalam menghadapi kekusulitan itu harus sabar dan tegar serta ikhlas menerima dan selalu optimis dan jangan putus asa.

Adapun Informan RY mengungkapkan:

“sangat berperan mbak kesulitan menjadikan saya lebih dewasa mbak dimana saya bisa sabar dan tegar percaya kepada sang pencipta masalah mengajarkan kita agar lebih baik lagi dan memotivasi kita untuk lebih baik lagi”

Informan RY telah mampu memiliki pengakuan dan tanggungjawab yang baik. Ia berpikir positif terkait masalah yang dialaminya.iagigihdanberanimenerimaresiko.

⁶⁶Wawancara dan Observasi dengan Informan padaTanggal 15 Juli 2019

Informan IP juga mampu memiliki Origin dan Ownership yang sedang namun belum sepenuhnya ia bisa menerima kegagalan karena kesalahannya sendiri ia cenderung menyalahkan orang lain saat gagal.

IP mengungkapkan:

“bila saya gagal mbak saya berusaha untuk menerima karena saya merasa selama ini saya sudah merasa sangat capek bila keinginannya tidak terpenuhi saya mudah emosi namun tetap saya jalani mbak walau terkadang ingin teriak mbak namun hidup ini jalani aja dan berfikir positif”

Adapun pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Informan IP ia sulit menerima kenyataan selalu mengeluh dan tidak berani menerima resiko ia cenderung pesimis dan mudah putus asa.

Senada dengan KM ia juga memiliki Origin dan Ownership yang sedang .

“ya semua kesulitan pasti akan berakhir, ibarat orang sakit pasti akan sembuh bila berobat terutama kalau cocok obatnya, ya seperti kesulitan pasti akan berakhir asalkan kita mau berusaha, kalau berdiam diri ya tetap akan merasa kesulitan”

Informan KM menganggap bahwa kesulitan itu ibaratkan orang sakit pasti akan sembuh bila obatnya cocok.

3. *Reach* (Jangkauan)

Dalam aspek *reach* atau jangkauan ini adalah sejauhmana kesulitan dan kegagalan yang dihadapi menjangkau pula dan berdampak pada aktivitas kehidupannya yang lain. *Adversity quotient* yang tinggi akan mampu menyetop dampak kegagalan atau kesulitan yang lain merembes pada segi-segi kehidupan yang lain. Sedangkan

adversity yang rendah akan membuka kesempatan pada kesulitan merembes pada segi-segi lain kehidupan individu tersebut.⁶⁷

Dimensi berikutnya yakni *reach*, informan PK cukup berusaha untuk mampu membatasi kendala yang terjadi agar tidak menjangkau kehidupan lainnya.

Informan RY mampu berusaha untuk mampu membatasi kendala yang terjadi agar tidak menjangkau kehidupan lainnya.

“dalam menghadapi tantangan tentunya saya mampu menyelesaikannya sendiri mbak tanpa menyalahkan orang lain sebagai sumbernya dan tidak mempengaruhi kehidupan yang lainnya karena saya harus berjuang dan saya harus gigih mbak untuk mencapai tujuan saya mbak ”

Berbeda dengan informan KM yang kurang mampu dalam membatasi kendala yang ada agar tidak mengganggu Kehidupan dirinya.

“kesulitan itu membuat saya jadi lemah mbak karena terkadang saya bingung mau curhat sama siapa curhat sama kawan terkadang tu mbak saya kurang percaya biasanya kan kawan itu jarang pula ada yang sepenuhnya bisa merahasiakan masalah saya biasanya saya paling menangis mbak di dalam kamar”

Informan KM mampu menghadapi kesulitannya karena semua kesulitan pasti akan berakhir, ia tidak dapat percaya terhadap temannya karena ia cenderung takut bila masalahnya akan di bongkar ke orang lain. Informan KM adalah orang yang dan kurang mampu berkonsentrasi pada beberapa hal. Oleh karena itu, informan mudah terganggu konsentrasinya ketika menghadapi kondisi tidak

⁶⁷Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol12 no 2 tahun 2017

menyenangkan ataupun kendala dalam waktu yang bersamaan. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 16 Juli 2019 informan membanting sebuah pena ke temannya dikarenakan ia kesal terhadap temannya.

Sedangkan Informan IP ia cenderung sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan hal yang diinginkannya.⁶⁸

“ya mbak bila menghadapi masalah banyak-banyak Istihghfar mbak supaya tenang ”

Informan IP saat menghadapi masalah menurutnya harus itighfar banyak-banyak.

4. Daya Tahan (*Endurance*)

Yang dimaksudkan Stoltz dengan *Endurance* di sini adalah daya tahan personal. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana kecepatan dan ketepatan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Dari hal ini akan diketahui seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung. Pandangan individu tentang permanen dan temporernya suatu kesulitan sangat berhubungan dalam hal ini. Semakin tinggi daya tahan individu, semakin mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi, karena ia akan memiliki rasa optimisme¹² dan harapan baik tentang masa depannya.⁶⁹

Informan RY mampu menganggap bahwa masalah itu bersifat sementara dan akan berlalu menurutnya dengan bekerja tidak

⁶⁸Wawancara dan Observasi dengan Informan pada Tanggal 14 Juli 2019

⁶⁹ Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017

menghalanginya untuk tetap Optimis dan bersemangat dalam menyelesaikan kuliahnya.

“tetap berusaha dan berdoa dalam menyikapi kesulitan ya saya yakin ada allah yang selalu nolong saya yang penting selalu berdoa dan istiqomah mbak dalam sholat duha dan Tahajud ”

Informan RY dalam menghadapi kesulitannya cenderung menghadapinya dengan tetap berusaha dan berdoa, melakukan yang terbaik. ia yakin bahwa Allah selalu menolongnya ketika ia gagal maka Allah SWT yang menjadi sandarannya. Hal ini dikuatkan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Informan RY memiliki nilai sebesar 3,52 tergolong tinggi dan dilihat dari SKS informan RY tidak ketinggalan mata kuliah.⁷⁰

ZP mempersepsi kendala yang terjadi bersifat sementara. Dengan Bekerja tidak menghalanginya untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menyelesaikan kuliahnya mereka tabah dalam menghadapi kesulitan mampu bertahan dalam kesulitan tidak lemah dan tidak mudah menyerah .

“menurut saya dalam menghadapi masalah harus optimis dan harus sabar harus tenang dan tabah mbak misalnya ketika saya dikritik oleh orang lain maka saya menerima mbak karena itu membuat kita lebih baik kedepannya menurut saya teman sangat berperan ketika saya ada masalah ”

informan ZP menghadapi masalah dengan optimis dan harus sabar dan tabah baginya tidak ada usaha yang menghianati hasil, ia

⁷⁰ Wawancara dan Observasi dengan RY (Selaku Informan Penelitian) pada tanggal 16 Juli 2019

tenang ketika menghadapi masalah ketika ia gagal ia berusaha menerima. hal ini dikuatkan berdasarkan hasil Observasi peneliti dengan mengamati Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Informan ZP memiliki nilai sebesar 3,67 selain itu ia juga mampu mencapai SKS yang lebih.⁷¹

Informan PK ia memiliki daya tahan yang cukup kuat ia menjadikan Allah sebagai sandarannya ketika ia gagal maka ia mampu untuk bangkit dan tidak terpuruk dalam kegagalan.

“bila memiliki masalah yang sulit saya berusaha dan berdoa mbak karena bagi saya setiap masalah pasti ada solusinya meminta pendapat dengan keluarga atau teman terdekat mbak namun bila tidak selesai mbak maka saya meminta pertolongan kepada Allah SWT”

Sedangkan informan IP berusaha menerima kegagalan dengan baik menurutnya kegagalan adalah sebagai motivasinya untuk berusaha bangkit dan akan tetap berjuang.

“saat menghadapi masalah saya berusaha mencari solusinya mbak saat mengerjakan tugas kuliah namun di tempat kerja juga harus deadline dalam waktu yang sama maka saya kerjakan tugas kuliah dulu mbak setelah itu baru pekerjaan ”

Informan IP berusaha mengutamakan kuliah dibandingkan pekerjaan saat ia diberi tugas secara bersamaan antara tugas kuliah dan pekerjaan maka ia mengutamakan kuliah.⁷²

Sedangkan informan KM ia mudah bangkit ketika menghadapi kendala. Selain itu, konsentrasinya sangat bagus maksimalnya dalam mengerjakan ujian ataupun tugas-tugas yang lain⁷³

⁷¹ Wawancara dan Observasi dengan ZP (Selaku Informan Penelitian) Pada tanggal 15 Juli 2019

⁷² Wawancara dan Observasi dengan IP (selaku informan Penelitian) pada tanggal 12 Juli 2019

“saat saya menemui masalah yang sangat sulit saya berusaha terus mencari solusinya mbak ”

Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tergolong sedang dengan nilai sebesar 3,00.⁷⁴

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Self Kontrol (Control)

Dilihat dari aspek *Control* kelima informan mampu mengontrol diri ketika menghadapi masalah ia mampu untuk selalu optimis saat menghadapi kegagalan ia mampu menerima dengan baik. Dari pernyataan kelima informan dapat peneliti simpulkan bahwa kelima informan sudah mampu mengendalikan kesulitan dan merespon kesulitan dengan baik. Informan istighfar sebagai cara untuk mengendalikan dirinya ketika emosi dengan kendala yang dihadapinya. Selain itu, informan RY dan PK juga berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala-kendala yang ada di perkuliahan. Sedangkan informam ZP dan KM mampu mengendalikan saat berhadapan dengan kendala perkuliahan yang ada. Hal ini Berbeda juga dengan informan IP yang tidak mempersulit dirinya dengan Kendal akendala yang ada di perkuliahan. Informan IP berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala yang dihadapinya

⁷³ Wawancara dan Observasi dengan KM (Selaku Informan Penelitian) Informan pada Tanggal 15 Juli 2019

⁷⁴ Wawancara dan Observasi dengan KM (selaku Informan Penelitian) pada tanggal 16 Juli 2019

2. Asal usul dan Tanggungjawab (Origin-Ownership)

Dalam hal ini kelima informan mampu mengakui bahwa mengakui. Dimensi origin-ownership, kelima informan tingkat origin yang sedang dengan memiliki rasa bersalah yang wajar atas kendala dan kesulitan yang terjadi pada dirinya. Kelima informan tidak menyalahkan dirinya secara berlebihan dan tidak menjadikan orang lain sebagai sumber kendala secara keseluruhan. Begitu juga dengan ownership yang terkait kebertanggungjawaban atas akibat dari kendala yang timbul. Ketiga informan berusaha tanggung jawab, mengakui, dan berusaha mencari solusi untuk kendala yang dialaminya.

3. Jangkauan (*Reach*)

Dilihat dari aspek Reach (jangkauan) kelima informan mampu menghadapi suatu masalah namun mereka tidak mempengaruhi masalah yang lain mereka fokus pada satu masalah saat mereka memiliki masalah, mereka mampu untuk menyelesaikan dengan baik tanpa menyebarluaskan masalah. Dimensi berikutnya yakni reach, kelima informan cukup berusaha untuk mampu membatasi kendala yang terjadi agar tidak menjangkau kehidupan lainnya. Informan RY dan PK yang mampu dalam membatasi kendala yang ada agar tidak mengganggu kehidupan dirinya. Informan IP dan ZP adalah orang yang tangguh dan mampu berkonsentrasi pada beberapa hal. Oleh karena itu, informan KM mampu ketika menghadapi kondisi tidak menyenangkan ataupun kendala dalam waktu yang bersamaan.

4. Daya Tahan (*Endurance*)

Dilihat dari aspek Daya tahan dapat disimpulkan bahwa Dari Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa kelima Informan memiliki *Adversity Quotient* Ketangguhan sebagian besar tinggi ada Informan mampu merespon dan mengolah kesulitan menjadi positif namun ada satu informan mereka cenderung memiliki *Adversity Quotient* yang cenderung tinggi ia semangat dan gigih namun saat selalu optimis. mampu menghadapi tantangan yang berulang-ulang ketika ia gagal seklai maka ia berusaha untuk bangkit. Dimensi terakhir yaitu endurance, kelima informan mempersepsi kendala yang terjadi bersifat sementara. Kondisi ia bekerja sambil kuliah tidak menghalanginya untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menyelesaikan kuliahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, adversity quotient tiap informan berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang. Hal ini dikarenakan, adanya perbedaan tingkat adversity quotient pada kelima informan penelitian sebagai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yaitu perbedaan kemampuan untuk mengendalikan diri, merespons kesulitan, menjangkau kesulitan, persepsi dan daya tahan terhadap kesulitan atau kendala yang terjadi. Kelima informan sama-sama memiliki kecenderungan memandang terjadinya kesulitan dengan rasa bersalah yang wajar. Kelima informan juga bersedia mengakui dan bertanggung jawab atas dampak dari terjadinya kesulitan dalam perkuliahan.

B. Saran

1. Bagi informan, untuk berupaya mengendalikan diri dan merespon kesulitan secara positif seperti tetap bersyukur dengan berbagai persoalan kehidupan serta meningkatkan *Adersity Quotient*.
2. Bagi Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tingkatkan *Adversity Quotient*

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa Asmadi. 2003. *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Amiril. 2015. *Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*. Bandung:PT.Refika Aditama
- Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, (Bogor: Mushaf Al-Qur'), hal. 24
- Desika Nanda Nurvita, Potret *Adversity Quotient pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam*, Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2 Desember 2018 di Akses https://www.researchgate.net/publication/330320398_Potret_Adversity_Quotient_pada_Mahasiswa_Bimbingan_Konseling_Islam/link/5c38a315a6fdccd6b5a472e3/download Pada Tanggal 26 Mei 2019
- Fendy Suhariadi, *Deskripsi Adversity Quotient dan Perilaku Produktif pada Pemogok Kerja*, Jurnal Universitas Airlangga di Akses <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ok%20Fendy%20Deskripsi%20AQ.pdf> pada Tanggal 27 Mei 2019
- Fikriyyah Wieda Rif'atil dan Maya. 2015. *Adversity Quotient Mahasiswa Tuna Netra*. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10. No 1 April 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hurlock Elizabeth B, 1980. *Psikologi Perkembangan*. PT.Gelora Aksara Pratama
- Halimatus Sakdiah, Urgensi *Adversity Quotient* dalam Membangun Keluarga sakinah, Jurnal Volume 7 Number 2, 2017
- Juwita Intan. 2017. *Hubungan Adversity Quotient dan Self Effifacy dengan Stress pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Langsa*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Reset Sosial*, (Jakarta: Mandar, 1990), hlm. 57.
- Mardelina Elma dan Muhson Ali. 2017. *Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktifitas Belajar dan Prestasi Akademik*. Jurnal Economia Volume 13 No 2 Oktober 2017. Universitas Negeri Yogyakarta

- Maryama, Hanna. 2016. *Islam dan Adversity Quotient*<http://studiislamkomprehensif.blogspot.com/2016/02/islam-dan-adversity-quotient-hanna.html>
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Roskadam, cetakan ke-20, 2010), hlm. 186.
- Nila Khoiru Amaliya, *Adversity Quotient dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol12 no 2 tahun 2017 di [Aksesfile:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf](file:///C:/Users/Corien/Downloads/16-Article%20Text-54-1-10-20181016.pdf) pada Tanggal 23 Juli 2019
- Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 69.
- Suhariyadi, Fendy. *Deskripsi Adversity Quotient dan Perilaku Produktif dari Pemogok Kerja*. Skripsi. Universitas Air langga
- Stolz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. terj T.Hemayana. Jakarta: Gramedia.
- Suhartono, 2017 Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi, Jurnal Volume 5, No. 2, Desember 2017, hal. 209-220 di akses [file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-722-1-SM%20(3).pdf) Pada Tanggal 16 Mei 2019
- Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneli Kualitatif*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2002), hlm. 324.
- Zahroti, Rizky.2018.*Adversity Quotient pada siswa broken home yang berprestasi di Mtsn 9 Bantul Yogyakarta*.Sripsi. Universitas islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zibaidillah Haris. Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient pada cerita nabi Musa dalam Al-Quran. di akses melalui <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?> pada Tanggal 25 april 2019